

# MOBILITAS TENAGA KERJA INDONESIA KE LUAR NEGERI DAN DAMPAKNYA TERHADAP DIRI MIGRAN Suatu Tinjauan Awal terhadap Kasus Buruh Bangunan di Kuala Lumpur

M. Arif Nasution\*

## Abstract

*This writing is the outcome of studies concerning Indonesian migrant in the construction sector in Kuala Lumpur. Although in the beginning of this paper, there are many explanation about the development condition of Indonesian international labour with the purpose to picture the global trend since the first five year development plan until the sixth five year development plan, but the focus in this writing is more on the impact analysis for the migrant oneself in the destination country. The result of the studies shows that the migrant income level increase in proportion to when living in Indonesia especially in fulfilling the basic requirements. On the contrary, for job experience many says that they have no progress at all and in fact rather become stupid. The migrants also infected with various diseases especially skin diseases and back ache. Likewise sexual behaviour, there is a tendency to have sexual intercourse with the fellow migrant or go to the cheap prostitution places around Kuala Lumpur.*

## Pendahuluan

Perbedaan kondisi demografi, budaya, dan model pembangunan yang diterapkan menyebabkan kemajuan sosial-ekonomi yang dicapai setiap negara sangat bervariasi. Pada kenyataannya, perbedaan tersebut telah mendorong penduduk meninggalkan negara asalnya untuk mencari

kehidupan yang lebih baik di negara lain, yang tentunya memiliki peringkat ekonomi lebih tinggi daripada negara asal mereka. Di Asia Tenggara, salah satu negara yang menjadi tujuan para migran adalah Malaysia.

Dari latar belakang sejarah, keberadaan orang asing di

---

\* M. Arif Nasution, Ph.D. staf pengajar Jurusan Sosiologi, Fakultas Isipol, Universitas Sumatra Utara dan dekan Fakultas Isipol, Universitas Dharmawangsa, Medan.

Malaysia sebenarnya sudah ada sejak zaman dahulu, seperti migran asal Cina, India, dan Arab (Ramsay, 1956; Purcell, 1948; Sandhu, 1964). Mereka telah memainkan peranan cukup penting dalam pembangunan Malaysia, seperti pembuatan jalan raya, kereta api, pertambangan, dan sebagainya (Hall, \* 1987). Begitu juga, orang Indonesia, secara historis kedatangan mereka ke Malaysia bermula sejak abad ke-9 (Tamrin, 1987; Ramsay, 1956; Bahrin, 1967). Kedatangan mereka biasanya bertujuan untuk berdagang, membuka hutan, menyiarkan agama Islam, ataupun menjadi guru di pelbagai institusi pendidikan.

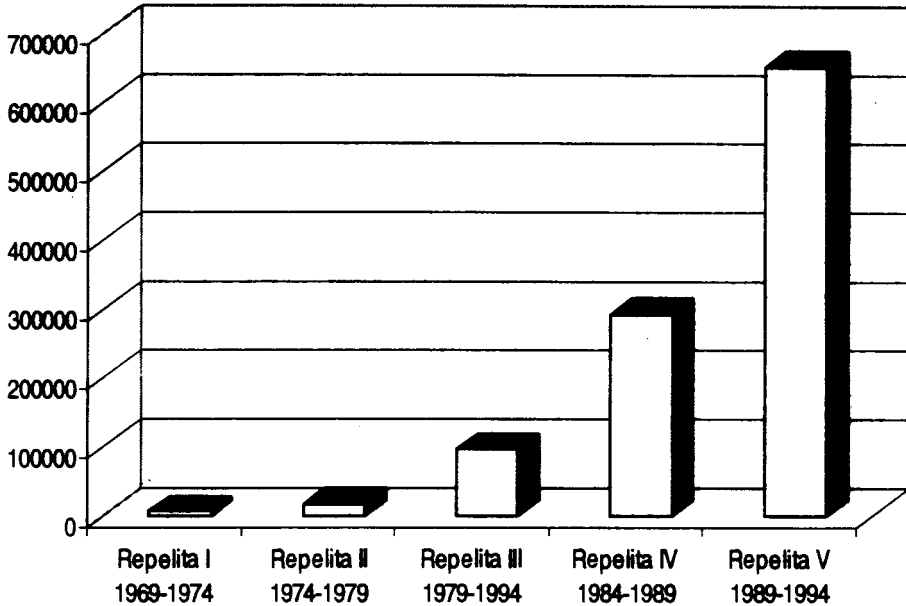
Dalam perkembangannya selama sepuluh tahun terakhir ini, isu tentang kedatangan orang Indonesia di Malaysia telah banyak mendapat reaksi serius dari masyarakat setempat. Selain karena takut terhadap tumbuhnya persaingan antar-ras, hal lain sering dihubungkan dengan cara-cara "tidak sehat" dalam proses keimigrasiannya. Namun, tulisan ini tidak bermaksud membahas proses kedatangan mereka, tetapi lebih kepada pemberian ulasan mengenai perkembangan tenaga kerja Indonesia yang bekerja di luar negeri dan dampaknya terhadap diri mereka. Data mikro yang digunakan sebagian besar berasal dari hasil survai terhadap 300 migran Indonesia yang bekerja

pada sektor konstruksi di sekitar Kuala Lumpur pada tahun 1993.

### **Volume dan Arah Migrasi Pekerja Indonesia ke Luar Negeri**

Pertumbuhan ekonomi yang relatif pesat di beberapa negara umumnya dan ASEAN khususnya kelihatannya tidak saja telah mempengaruhi tingkat kemakmuran negara-negara yang ada di sekitarnya, tetapi hal itu telah pula melahirkan gejolak perpindahan penduduk yang cukup besar. Secara khusus, hal ini dapat diperhatikan melalui kasus migrasi pekerja Indonesia ke luar negeri. Menurut laporan Departemen Tenaga Kerja Republik Indonesia (1994), sejak awal repelita, negara ini telah aktif mengirimkan tenaga kerja ke mancanegara. Walaupun pada awalnya jumlah tersebut relatif kecil dibandingkan dengan negara-negara pengekspor pekerja lainnya, seperti Filipina, Pakistan, India, dan Srilanka (Gunatilleke 1986; Stahl & Appleyard 1992), perkembangannya dari tahun ke tahun mengalami peningkatan yang cukup berarti. Dari Diagram 1 dapat dilihat bahwa hingga Repelita III jumlah orang Indonesia yang sedang bekerja di luar negeri adalah 96.410 orang. Pada akhir Repelita IV angka tersebut telah mencapai 292.262 orang. Ini bermakna bahwa selama dua Repelita tersebut pertumbuhan

**Diagram 1.**  
**Jumlah Orang Indonesia yang Bekerja**  
**di Luar Negeri Sejak Repelita I Hingga Repelita V**



Sumber: Departemen Tenaga Kerja, Direktorat Jasa Tenaga Kerja Luar Negeri, Perkembangan Program Ekspor Jasa Tenaga Kerja pada Repelita V dan VI, 1994

orang Indonesia yang bekerja di negara lain telah meningkat lebih dari dua kali lipat. Hingga Repelita V pula, jumlah mereka telah mencapai 652.272 orang. Sebagaimana penjelasan Nasution (1997) jumlah ini sebenarnya masih jauh dari angka yang sebenarnya karena di dalamnya belum termasuk migran yang pergi melalui jalan tidak resmi. Seterusnya dari Tabel 1 dapat pula diketahui, selama 1984--1994 negara-negara di Kawasan Timur Tengah merupa-

kan destinasi paling diminati pekerja-pekerja Indonesia. Selama periode tersebut jumlah orang Indonesia yang menuju kawasan tersebut, terutama Saudi Arabia, adalah lebih 50 persen dari keseluruhan migran Indonesia yang bekerja di luar negeri. Dari hasil penelitian bersama yang dilakukan Departemen Tenaga Kerja Indonesia (Depnaker) dengan kementerian Kependudukan dan Lingkungan Hidup (KLH) pada tahun 1985 diketahui bahwa

peningkatan jumlah pekerja Indonesia yang cukup besar di negara-negara Timur Tengah umumnya terjadi karena permintaan tinggi terhadap tenaga kerja di negara berkenaan, terutama sejak pertengahan tahun 1970-an (sejak permintaan dan harga minyak mengalami kenaikan yang cukup pesat). Migran Indonesia di Timur Tengah ini kebanyakan adalah kaum wanita yang bekerja sebagai pembantu rumah tangga (Suyono, 1981; Cremer 1988).

Di samping itu, banyak juga tenaga kerja Indonesia ini menuju negara Malaysia dan Singapura. Selaras dengan pandangan Pillai (1992), Dorall (1988), dan Kasim (1998, 1990), banyaknya orang Indonesia yang bekerja di Malaysia dibandingkan dengan negara-negara lain yang berada di sekitarnya adalah karena banyak peluang pekerjaan, terutama sejak dilaksanakan Dasar Ekonomi Baru (DEB) yang dipandang cukup berhasil mengangkat Malaysia sebagai salah satu Negara Industri Baru (NICs) di rantau Asia Tenggara ini. Begitu pula, dengan wujudnya faktor kesamaan budaya serta jarak yang relatif dekat menjadikan Malaysia lebih menarik lagi bagi orang Indonesia untuk mencari rezeki. Bahkan, dalam sepuluh tahun terakhir ini banyak di antara mereka masuk ke Malaysia tanpa melalui proses keimigrasian yang sah (Azman &

**Tabel 1**  
**Jumlah Tenaga Kerja Indonesia yang Bekerja di Luar Negeri Selama Repelita IV dan V**

Negara tujuan	Repelita IV (1984-1989)		Repelita V (1989-1994)	
	N	%	N	%
Australia	7	0,0024	213	0,0326
Belanda	4.357	1,4902	5.515	0,8445
Belgia	3	0,0010	35	0,0058
Brunai Darussalam	920	0,3147	10.205	1,5626
Cyprus	1	0,0003	34	0,0002
United Emirat Arab	1.109	0,3793	2.323	0,3567
Hongkong	1.735	0,5934	5.384	0,8122
India			11	0,0017
United Kingdom	77	0,2823	310	0,0475
Iraq	303	0,1036		
Itali	25	0,0006	114	0,0175
Jepang	395	0,1351	4.913	0,7523
Jerman	148	0,0066	613	0,0939
Kanada			43	0,0066
Korea Selatan			4.369	0,6690
Kuwait	952	0,3256	3.004	0,4668
Malaysia	37.785	12,9233	156.312	23,9346
Mesir	36	0,0123	332	0,6539
Moncao	859	0,2938	1.386	0,2090
Norway	35	0,0120	231	0,0064
Oman	58	0,0192	12	0,0018
Perancis	1.018	0,3482	828	0,1386
Filipina	9	0,0021	25	0,0040
Portugis	3	0,0010	1	0,0002
Qatar			42	0,0064
Rumania	16	0,0005	4	0,0006
Arab Saudi	226.573	76,4668	384.822	58,9241
Singapura	10.573	3,6162	48.896	7,4870
Spanyol	6	0,0021	73	0,0112
Suriname	53	0,0181	14	0,0021
Swedia			7	0,0011
Switzerland	6	0,0021	43	0,0073
Taiwan	178	0,0609	7.386	1,2078
Thailand	53	0,0181	14	0,0021
Amerika Serikat	6.897	2,3589	13.996	2,1431
Jordania	1	0,0003		
Yunani	971	0,3321	917	0,1404
Lain-lain	226	0,0749	224	0,0343
Jumlah	292.386	100,00	653.001	100,00

Sumber: Departemen Tenaga Kerja, Direktorat Jasa Tenaga Kerja Luar Negeri, Perkembangan Program Ekspor Jasa Tenaga Kerja pada Repelita V dan VI, 1994

**Tabel 2**  
**Pendatang Tanpa Izin Berdasarkan Negara Asal dan Jenis Pekerjaan di Malaysia**

Negara asal	Jenis pekerjaan			Total	
	P. rumah	Perkebunan	Konstruksi	N	%
<b>ASIA TENGGARA</b>				<b>342226</b>	<b>91,93</b>
Indonesia	39087	88681	182137	309905	83,24
Thailand	3563	14029	4926	22518	6,05
Myanmar	99	500	8790	9389	2,52
Philipina	117	5	289	411	
Singapore	-	-	2	2	
Brunei	-	-	1	1	
<b>ASIA SELATAN</b>				<b>29869</b>	<b>8,02</b>
Bangladesh	59	2494	16247	18804	5,05
India	147	395	7885	8427	2,26
Pakistan	5	85	1699	1789	0,48
Sri Langka	17	15	625	657	0,18
Nepal	-	-	191	191	0,05
Maldives	-	-	1	1	-
<b>ASIA TIMUR</b>				<b>1</b>	
Taiwan	-	-	1	1	-
<b>AFRIKA</b>				<b>124</b>	<b>0,03</b>
Nigeria	1	-	66	67	
Ethiopia	1	2	8	11	
Ghana	-	-	11	11	
Swaziland	-	-	11	11	
Bostwana	-	-	6	6	
Zaire	-	-	4	4	
Sudan	2	-	1	3	
Tanzania	1	-	2	3	
Djiboti	-	-	2	2	
Madagascar	-	1	1	2	
Seirra Leone	-	-	2	2	
Camerron	-	-	1	1	
Rhodesia	-	1	-	1	
<b>TIMUR TENGAH</b>				<b>21</b>	<b>0,005</b>
Syria	2	7	11	20	
Saudi Arabia	-	-	1	1	
Tidak diketahui	9	2	16	27	0,007
<b>TOTAL</b>	<b>43109</b>	<b>106222</b>	<b>222937</b>	<b>372268</b>	
<b>Persen</b>	<b>11,58</b>	<b>28,53</b>			<b>100,00</b>

Sumber: Kantor Imigrasi Malaysia, Kuala Lumpur, 1993

Vatikiostis 1990; Nasution 1996; 1997).

Berdasarkan laporan kantor Imigrasi Malaysia, hingga 30 Juni 1992 jumlah orang Indonesia yang berstatus sebagai pendatang "haram" yang telah mendaftarkan dirinya kepada pihak berwenang di Malaysia adalah hampir 500.000 orang. Jumlah ini merupakan persentase terbesar dari keseluruhan migran tanpa izin yang telah mendaftarkan dirinya kepada pemerintah Malaysia (Tabel 2). Oleh karena demikian, kalau sekiranya angka ini turut diperhitungkan dengan mereka yang masuk secara resmi, keseluruhan migran Indonesia yang berada di Malaysia jauh lebih besar daripada jumlah mereka yang bekerja di Saudi Arabia.

#### Dari Mana Mereka (Kasus TKI di Malaysia)?

Hasil penelitian terhadap 2.720 borang (formulir) migran Indonesia yang masuk tanpa izin dan telah mendaftarkan dirinya di Kedutaan Besar Republik Indonesia di Kuala Lumpur (dalam rangka "pemutihan" status kedatangan mereka pada Juni 1992) menunjukkan bahwa kebanyakan dari mereka berasal dari Pulau Jawa, terutama Jawa Timur dan Jawa Tengah. Migran yang berasal dari Pulau Sumatra dan propinsi-propinsi lain kelihatannya tidak begitu banyak. Dari Tabel 3 dapat

dilihat persentase migran yang berasal dari Propinsi Sumatra Utara dan Sumatra Barat, masing-masing adalah 7,1 persen dan 2,9 dari keseluruhan migran. Jumlah mereka yang datang dari Propinsi Bali adalah 196 orang. Angka ini tidak jauh berbeda bila dibandingkan dengan migran yang berasal dari Propinsi Nusa Tenggara Barat ataupun Nusa Tenggara Timur. Pola distribusi asal para migran Indonesia tersebut kelihatannya hampir sama juga dengan temuan Lamry (1996), Abdullah (1996), dan Hadi (1996), berdasarkan hasil

**Tabel 3**  
**Jumlah Migran Indonesia di Malaysia**  
**Berdasarkan Tempat Kelahiran**

Tempat kelahiran	N	%
PULAU JAWA	1.909	70,2
Jawa Timur	926	34,1
Jawa Tengah	620	22,7
Jawa Barat	117	4,3
Yogyakarta	246	9,1
PULAU SUMATRA	272	10,0
Sumatra Utara	192	7,1
Sumatra Barat	80	2,9
KEPULAUAN NUSA TENGGARA	343	12,5
Nusa Tenggara Barat	195	7,2
Nusa Tenggara Timur	148	5,4
PULAU BALI	196	7,3
Bali	196	7,3
Jumlah	2.720	100,0

Sumber: Hasil perhitungan terhadap 2.720 formulir migran tenaga kerja Indonesia tidak resmi yang mendaftar kepada Kedutaan Besar Republik Indonesia, Kuala Lumpur hingga Juni 1992.

studi mereka di Lembah Klang, Malaysia. Nasution (1997) dalam desertasinya lebih memperinci lagi temuan tersebut dengan menyatakan bahwa migran asal Indonesia umumnya berasal dari kawasan pedesaan Pulau Jawa dan kebanyakan terdiri dari kaum lelaki yang berusia 25–35 tahun.

**Dampak terhadap Migran**  
**a. Penghasilan**

\*

Pendapatan migran adalah salah satu aspek penting yang sering dibahas dalam kajian mobilitas penduduk. Lee (1966) menganggap hal ini sebagai salah satu faktor pendorong atau penarik yang biasanya mewujudkan perpindahan penduduk dari satu kawasan ke kawasan yang lain. Berdasarkan hasil penelitian penulis di Kuala Lumpur diketahui bahwa migran Indonesia yang bekerja pada sektor konstruksi memperoleh pendapatan cukup tinggi jika dibandingkan dengan jumlah gaji yang mereka terima di Indonesia. Tabel 4 menunjukkan bahwa pendapatan maksimum mereka ketika masih berada di Indonesia adalah sekitar Rp230.000,00–Rp250.000,00 setiap bulan. Setelah di Malaysia, mereka mendapatkan penghasilan yang jauh lebih tinggi walaupun jumlahnya sangat bervariasi, bergantung kepada status dan jenis pekerjaan yang dimasuki (Tabel 5).

**Tabel 4**  
**Jumlah Pendapatan Migran Setiap Bulan**  
**Ketika Masih Berada di Indonesia**

Penghasilan	N	%
Rp 00.000,00 – Rp 100.000,00	32	21,5
Rp 110.000,00 - - Rp 130.000,00	40	32,9
Rp 140.000,00 - - Rp 150.000,00	28	16,6
Rp 170.000,00 - -Rp 100.000,00	15	10,1
Rp 200.000,00 - -Rp 220.000,00	16	10,7
Rp 230.000,00 - - Rp 250.000,00	9	6,0
Jumlah	149	100,0

N: 149 adalah hanya migran yang bekerja ketika masih berada di Indonesia.

Walau bagaimanapun, Smart dan Teodosio (1985: 44) berpendapat bahwa untuk melihat dampak mobilitas penduduk terhadap peningkatan penghasilan migran, ada baiknya kalau gaji di negara destmasi dibandingkan dengan gaji mereka pada sektor pekerjaan yang sama di negara asal. Hasil wawancara mendalam terhadap 20 orang migran menunjukkan bahwa rata-rata gaji seorang kepala tukang di Malaysia adalah sekitar RM16--RM 21,5 sehari, sedangkan gaji pembantu tukang antara RM3,3 hingga RM 6,6 sehari. Besarnya gaji tersebut sebenarnya bergantung kepada jenis pekerjaan dan lokasi tempat bekerja. Kajian Firman (1988: 181) di Propinsi Jawa Barat mendapati bahwa rata-rata gaji seorang tukang batu adalah sekitar Rp 9.000,00 - - Rp 27.000,00

**Tabel 5**  
**Besar Gaji menurut Status dan Jenis Pekerjaan**

Besarnya gaji/bulan	Jenis pekerjaan							Total	
	Kayu	Batu	Plester	Besi	Konkrit	Cat	Pumb. Umum	N	%
<b>Serabutan</b>									
500-399	-	6	-	30	11	-	43	30	30,0
600-699	6	26	8	6	26	15	56	137	45,6
700-799	-	-	10	-	-	-	-	10	3,3
<b>Tukang</b>									
800-899	-	-	-	-	-	-	-	-	-
900-399	2	-	-	-	-	4	-	6	2,0
1.000-1.199	3	2	-	-	1	7	-	13	4,3
1.200-1.299	-	8	11	-	8	-	-	27	9,0
<b>Subkontrak</b>									
1.300-1399	1	-	-	-	-	-	-	1	0,5
1.400-1.499	3	4	-	-	5	-	-	12	4,0
1.500+	-	-	4	-	-	-	-	4	1,3
<b>Jumlah</b>								<b>300</b>	<b>100,0</b>

seminggu, sedangkan tukang kayu adalah Rp15.000,00–Rp20.000,00. Bagi tukang lantai, mereka mendapat tidak lebih dari Rp 14.000,00 seminggu.

Seterusnya, untuk melihat dampak perubahan gaji terhadap tingkat kehidupan migran, keberhasilan mereka dalam memenuhi keperluan hidup sebelum dan sesudah bekerja di Malaysia dapat menjadi dasar acuan pula. Para migran Indonesia ini ternyata dapat meningkatkan taraf hidup keluarganya dari pendapatan yang mereka peroleh selama bekerja di Malaysia. Dari Tabel 7 dapat dilihat bahwa tingkat

**Tabel 6**  
**Rata-rata Pendapatan Pekerja Bangunan berdasarkan Jenis Pekerjaan di Bandung, Indonesia**

Jenis pekerjaan	Rerata pendapatan
Tukang batu	Rp 9.000 -- Rp 27.000
Tukang kayu	Rp 15.000 -- Rp 20.000
Pembantu tukang batu	Rp 9.000 -- Rp 18.000
Pembantu tukang kayu	Rp 12.000
Tukang lantai	Rp 14.000
Tukang besi	Rp 15.000 -- Rp 18.000
Lain-lain	Rp 15.000 -- Rp 25.000

Sumber: Modifikasi dari Tommy Firman (1968), *Labor Flow and the Construction Industry: The Case of Housing Development in Bandung, Indonesia*: 181.



**Tabel 7**  
**Perubahan Tingkat Keberhasilan Migran dalam Memenuhi Keperluan Keluarga**  
**(Termasuk Bagi Responden yang Tidak Mempunyai Keluarga) N=300**

Keperluan	Sebelum ke Malaysia				Setelah ke Malaysia			
	Sangat memuaskan	Memuaskan	Kurang memuaskan	Sangat tidak memuaskan	Sangat memuaskan	Memuaskan	Kurang memuaskan	Sangat tidak memuaskan
Makanan	0	39 (11,7)	199 (66,3)	39 (28,0)	17 (6,7)	299 (86,3)	21 (7,0)	3 (1,0)
Pakaian	2 (0,7)	67 (19,0)	191 (63,7)	50 (16,6)	99 (32,7)	100 (00,0)	15 (6,0)	7 (2,3)
Kedaaan rumah	0	22 (7,3)	75 (28,0)	299 (67,7)	0	99 (39,0)	119 (39,7)	71 (28,7)
Rekreasi	0	0	10 (6,3)	299 (96,7)	0	34 (11,3)	51 (17,0)	215 (71,7)

	Meningkat		Tetap		Menurun	
	N	%	N	%	N	%
Menabung	299	96,0	12	4,0	0	-
Daya beli:						
a. Ternak	183	61,0	117	39,0	0	-
b. Sawah/ladang	61	27,0	216	73,0	0	-
c. Tanah pekarangan/rumah	28	7,3	272	96,7	0	-
d. Sepeda motor	49	16,3	249	83,3	2	0,7
e. Mobil	11	3,7	299	96,3	0	-
f. Bus	1	0,7	299	99,3	0	-
g. Emas	272	00,6	28	9,3	0	-
h. Keperluan rumah	300	100,0	0	-	0	-

keberhasilan migran dalam memenuhi kebutuhan makan telah naik dari kurang memuaskan (65,3 persen) dan sangat kurang memuaskan (23 persen) sebelum bekerja di Malaysia kepada tingkat memuaskan (86,3 persen) dan sangat memuaskan (5,7 persen) setelah bekerja di sana. Begitu juga dengan kemampuan mereka dalam memenuhi keperluan pakaian keluarga dan menabung. Mereka juga lebih mampu dalam hal membeli tanah, ternak, emas, dan sebagainya.

### b. Pengalaman Kerja

Pengalaman migran, khususnya yang berkaitan dengan pekerjaan merupakan isu menarik yang kerap dibicarakan dalam berbagai kasus migrasi. Arnold dan Shah (1984) misalnya telah menjelaskan pengaruh pengalaman kerja tersebut di kalangan migran Pakistan yang bekerja di Timur Tengah. Dari kesimpulan mereka, dampak tersebut adalah kecil, yaitu hanya sekitar 25 persen yang kembali ke kampung halamannya menyatakan bahwa

mereka telah memperoleh pengetahuan baru selama bekerja di luar negeri. Dari jumlah itu, hanya sebagian kecil berpendapat bahwa pengetahuan tersebut dapat diaplikasikan setelah berada di negaranya sendiri. Bagaimana dengan migran Indonesia di Malaysia? Hasil survai menunjukkan bahwa hanya sekitar 26 persen yang menyatakan bahwa mereka merasa telah memperoleh pengetahuan yang baru. Selebihnya ada yang menyatakan tidak mendapat pengetahuan sama sekali, malahan ada pula yang merasa bertambah bodoh (Tabel 8). Stahl (1986) dalam kajiannya di beberapa negara Asia berkesimpulan bahwa kurangnya peningkatan pengetahuan para migran ialah karena jenis pekerjaan yang dimasuki adalah jenis pekerjaan kasar yang kurang memerlukan pengetahuan dan keahlian khusus. Lagi pula, selama bekerja di sektor ini, mereka tidak pernah memperoleh pendidikan khusus

yang mungkin akan bermanfaat bagi diri mereka kelak.

Terhadap migran yang merasa telah mendapatkan pengetahuan pula, apakah pengetahuan itu akan bermanfaat baginya setelah kembali ke Indonesia kelak? Jawabannya adalah hanya sekitar 18 persen dari mereka menganggap bahwa hal ini bermanfaat (Diagram 2). Sementara itu, 15 orang lainnya menyatakan bahwa pengetahuan yang diperoleh itu tidak bermanfaat karena mereka tidak berkeinginan untuk terus bekerja di sektor konstruksi lagi. Menurut mereka, selain pekerjaannya berat, pendapatan sektor ini di Indonesia relatif kecil. Apalagi, peluang untuk mendapatkan proyek sangat sukar pada akhir-akhir ini (Firman, 1988; Syahrir, 1989) sehingga banyak yang berkeinginan untuk berdagang atau menjadi petani apabila pulang ke Indonesia nantinya.

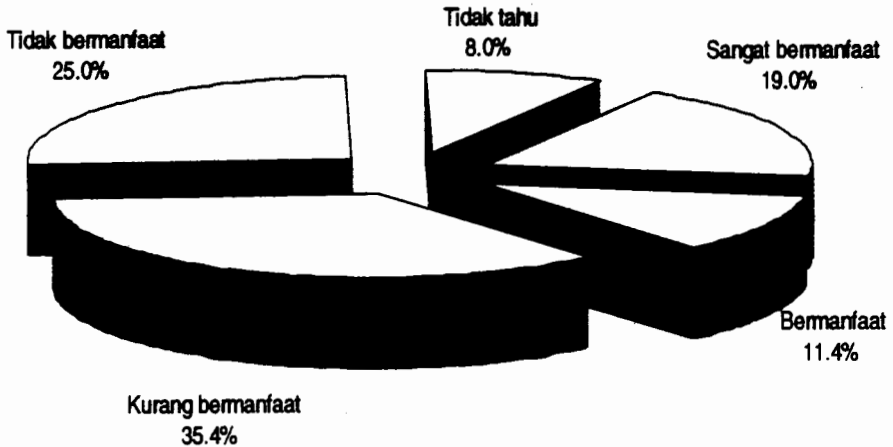
**Tabel 8**  
**Respon Migran terhadap Pengetahuan yang Diperoleh Selama Bekerja di Malaysia**

Jawaben Migran	N	%
Merasa mendapat pengetahuan	79	26,3
Tidak memperoleh pengetahuan	168	56,2
Merasa bertambah bodoh	32	10,7
Tidak tahu	21	7,0
Jumlah	300	100,0

### c. Perilaku Seksual

Perpindahan penduduk tidak saja berpengaruh terhadap keadaan sosio-ekonomi migran, tetapi dapat juga mempengaruhi perilaku seksual mereka (de Vletter, 1981: 99). Namun sangat disayangkan, penelitian tentang implikasi migrasi terhadap perilaku seks relatif jarang dilakukan. Dalam kebanyakan tulisan, tumpuan hanya diberikan

**Diagram 2**  
**Manfaat Pengalaman yang Diterima Selama Bekerja di Malaysia**



kepada pelacur yang berpindah dari satu tempat ke tempat lain (Murray, 1994), atau hanya melihat migran sebagai korban perilaku seksual majikan yang sering didengar akhir-akhir ini (Ling 1985; Bethan 1993). Oleh karena itu, bagian ini menjelaskan bagaimana para migran Indonesia memenuhi keperluan seksualnya. Ini dianggap penting karena banyak di antara migran telah berumah tangga, tetapi tidak membawa istri atau suami mereka ke Malaysia. Lagi pula, mereka cukup lama berada di kawasan destinasi. Dalam uraian ini penekanan hanya ditujukan terhadap migran yang

berstatus lajang ataupun telah berumah tangga, tetapi tidak membawa istri atau suami bersama ke Malaysia. Uraian ini umumnya adalah hasil pengamatan dan wawancara mendalam terhadap kasus-kasus khusus yang terjadi di sekitar tempat tinggal dan lokasi pelacuran.

Dari hasil kajian, umumnya terdapat dua kecenderungan di kalangan migran Indonesia dalam memenuhi keperluan seksualnya. Pertama, dijumpai migran Indonesia yang memenuhi keperluan seksualnya dengan mengadakan hubungan dengan migran wanita asal Indonesia yang

**Tabel 9**  
**Besar Biaya yang Dikeluarkan Migran Lelaki dalam Berhubungan Seks di Kawasan Kongsi pada Masa Dua Bulan Terakhir**

Jumlah biaya	N	%
RM 15.00	12	25.5
RM 20.00	20	42.6
RM 23.00	7	14.8
RM 25.00	8	17.1
Jumlah	47	100.0

berada di kawasan 'kongsi'\* yang sama. Kecenderungan ini paling jelas terlihat di kalangan migran lelaki yang berstatus kawin. Menurut penjelasan 47 orang responden, hubungan tersebut pada awalnya hanya berdasarkan pada perasaan suka sama suka, namun lama kelamaan, karena seringnya migran lelaki meminta layanan seks dari migran wanita, sebagai rasa terima kasih, migran lelaki biasanya memberikan imbalan yang pada mulanya kurang diharapkan oleh migran wanita. Imbalan tersebut boleh saja dalam bentuk uang, pakaian, makanan, ataupun hiburan seperti menonton film bersama-sama. Kebiasaan seperti ini akhirnya menjadi keharusan sehingga merupakan satu mata pencaharian tambahan bagi migran wanita. Hasil wawancara terhadap 39

**Tabel 10**  
**Tarif Pelacur Kelas Rendah berdasarkan Jenie Keturunan di Sekitar Kuaia Lumpur**

Jenis Keturunan	Jumlah Bayaran
China (tempatan)	RM 35
Melayu (tempatan)	RM 30
India (tempatan)	RM 20
Indonesia	RM 20
Philipina	RM 20

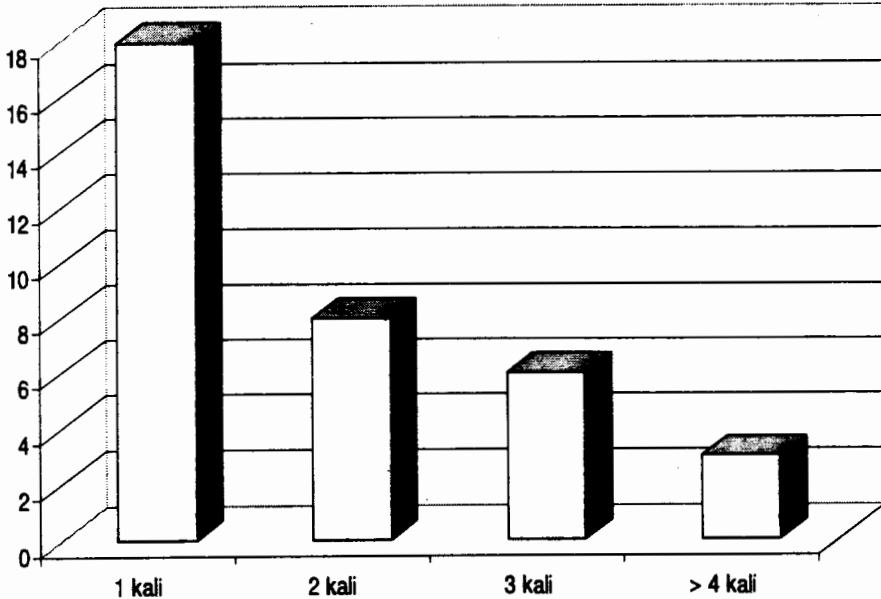
Sumber: Hasil survai terhadap migran lelaki wawancara dengan 3 orang "bapak ayam" pada lokasi pelacuran di kawasan Chow Kit dan Bukit Bintang Kuala Lumpur.

orang migran lelaki dan 8 orang migran wanita diketahui bahwa besarnya bayaran untuk satu kali berhubungan seks adalah sekitar RM 15 hingga RM 25. Walau bagaimanapun, jumlah ini masih sangat bervariasi tergantung pada kepandaian si lelaki menawar si migran wanita.

Kedua, banyak juga di kalangan migran Indonesia ini yang memenuhi keperluan seksualnya di tempat-tempat pelacuran di sekitar Kuala Lumpur. Hasil wawancara dengan 35 responden lelaki menunjukkan bahwa mereka biasanya paling sedikit mengunjungi lokasi pelacuran satu kali dalam sebulan (Diagram 3). Tempat-tempat pelacuran yang selalu dikunjungi adalah lokasi di sekitar bukit bintang, Brickfield,

\* Kawasan kongsi adalah kawasan barak tempat tinggal migran yang biasanya terletak di sekitar projek konstruksi.

Diagram 3  
Frekwensi Rata-Rata Kunjungan Migran Lelaki ke Lokasi Pelacuran dalam Bulan Maret, 1993



dan beberapa kawasan Chow Kit (Gambar 1). Pelacur-pelacur yang lazim mereka minati adalah "hamba seks" kelas rendah. Menurut keterangan beberapa orang migran, biaya yang harus mereka keluarkan untuk satu kali kunjungan ke seorang pelacur paling mahal adalah RM 40, sedangkan yang paling rendah adalah RM 20. Bayaran tersebut masih sangat bergantung kepada suku bangsa, umur, dan kecantikan para pelacur. Berdasarkan keterangan dari tiga orang "bapak ayam" (mucikari) dan beberapa migran lelaki diketahui bahwa jumlah pelacur bayaran turunan

Cina lebih tinggi daripada yang lain, sedangkan pelacur yang berasal dari Indonesia, Filipina, dan India adalah yang paling rendah yaitu sekitar RM 20.

#### d. Penyakit

Isu-isu yang menghubungkan fenomena mobilitas penduduk dengan keadaan kesehatan migran telah lama menarik perhatian para ahli dari berbagai disiplin ilmu (Junasa, 1978: 21). Akan tetapi, karena sukar mendapatkan informasi, hal ini jarang dibicarakan secara mendalam, apalagi kalau sekiranya keadaan ini dikaitkan dengan isu politik

(Salber and Beza, 1990). Seperti diketahui, karena akhir-akhir ini arus migrasi pekerja dari satu negara ke negara lain kian meningkat, persoalan kesehatan migran perlu mendapat perhatian khusus. Hal ini selain dapat mempengaruhi diri migran juga dapat berdampak lebih luas terhadap tingkat kesehatan masyarakat setempat.

Di kalangan migran Indonesia di Kuala Lumpur, penyakit kulit (panu dan kurap) adalah sesuatu yang umum terlihat di kalangan para pekerja di sektor bangunan (Tabel 11). Selain disebabkan keadaan udara yang relatif lembab dan panas, faktor lingkungan di sekitar tempat tinggal juga sangat memungkinkan timbulnya penyakit tersebut, ini hampir sama

**Tabel 11**  
**Beberapa Penyakit dan Keluhan Migran terhadap Keadaan Kesehatan dalam Masa Tiga Bulan Terakhir**

Janis Penyakit dan keluhan	(n=300)	%
Penyakit Kulit (Panu, Kurap, dll)	259	86,3
Demam	67	22,3
Malaria	18	6,0
Penyakit Kuning	9	3,0
Muntaber	84	28,0
Sipilis	27	9,0
Penyakit Mata	89	29,7
Sakit Kepala	86	28,7
Gangguan Telinga	15	5,0
Gangguan Pemasasan	24	8,0
Gangguan Tulang Belakang	131	43,7
Kecelakaan Semasa Kerja	27	9,0

Catatan: Berdasarkan hasil survai para migran memiliki lebih dari satu penyakit (keluhan)

dengan hasil penelitian Cockerof dan Dosman (1981) di kalangan migran Hispanik yang bekerja di sektor pertanian di Amerika Serikat. Selanjutnya, eratnya kehidupan pekerja dengan benda-benda berbahaya dapat pula menyebabkan berbagai penyakit karena banyak di antara pekerja melakukan tugasnya tanpa dilindungi alat pelindung. Oleh karena itu, di kalangan pekerja Indonesia ini banyak dialami gangguan mata dan cedera ketika sedang bekerja (*Berita Harian*, 27 Juni 1993). Begitu juga dengan gangguan tulang belakang. Tabel 11 memperlihatkan bahwa jumlah migran yang menderita penyakit ini merupakan peringkat kedua terbesar setelah penyakit kulit. Menurut keterangan beberapa orang migran bahwa sakit tulang belakang timbul karena kurangnya waktu istirahat setelah bekerja seharian penuh. Lagi pula, hampir semua pekerjaan tersebut dilakukan di tempat-tempat yang terbuka sehingga akan lebih mudah

**Tabel 12**  
**Jenis Penyakit yang Dominan di Kalangan Penduduk Asing di Mslaysia Tahun 1993**

Jenis Penyakit	N	%
Malaria	6.116	15
TBC	1.368	11
AIDS	324	4
Kusta	115	30

Sumber: *New Straits Times*, 8 Juli 1994: 2.

mempengaruhi keadaan kesehatan mereka.

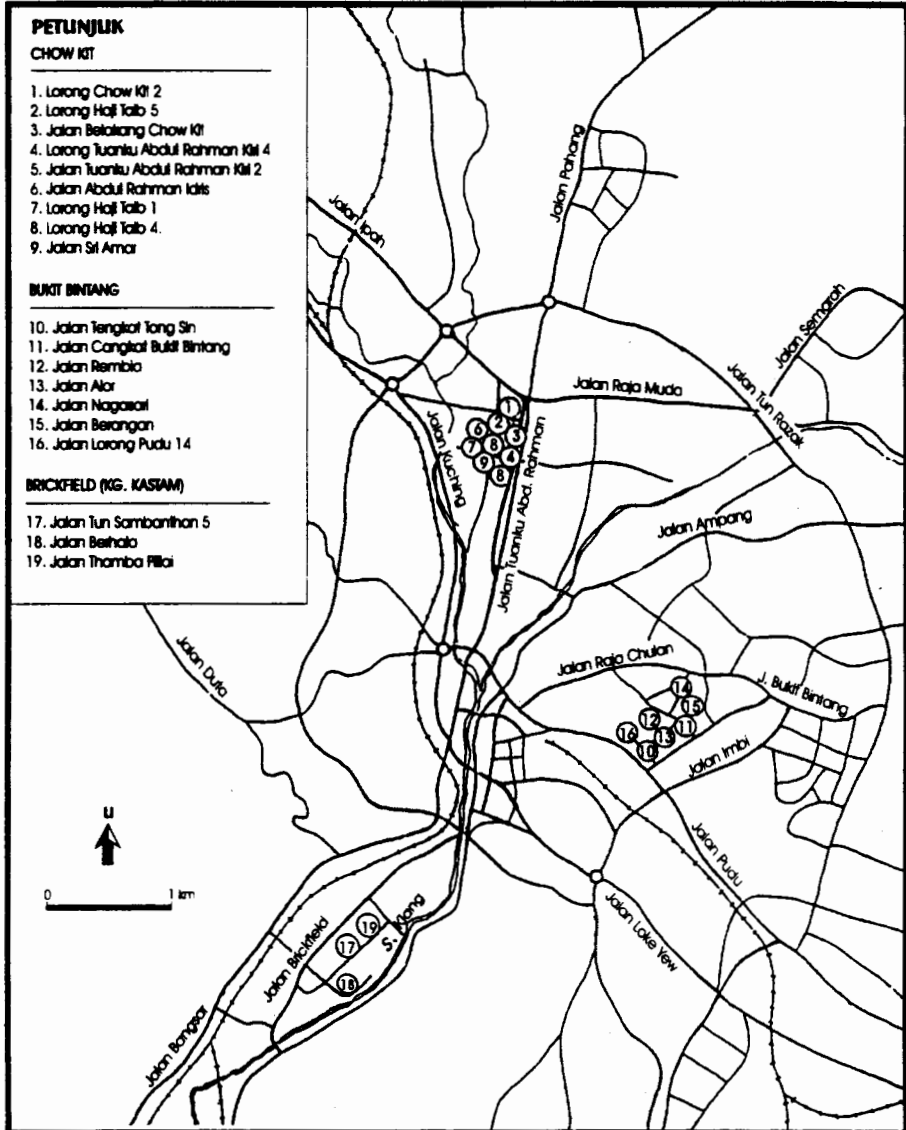
Pada sisi ini kondisi tempat tinggal imigran yang umumnya terlalu sederhana, kotor, dan jarang memiliki sarana air bersih sangat memungkinkan juga mempengaruhi tingkat kesehatan mereka. Misalnya, dijumpai penyakit muntah-berak (*inuntaber*) dalam masa tiga bulan terakhir ini sebanyak 84 orang. Begitu juga halnya dengan mereka yang mengalami gangguan pernafasan dan demam malaria. Keadaan ini sesuai dengan laporan Menteri Kesehatan Malaysia, Lee Kim Sai (*Berita Harian*, 17 November 1993). Menurutnya, pada tahun 1993 Kementerian Kesehatan Malaysia telah menjumpai 6.116 kasus demam malaria di kalangan pekerja asing. Jumlah ini merupakan 15 persen dari keseluruhan kasus yang terdapat di Malaysia, sedangkan imigran yang mengidap penyakit Tuberculosis (TBC) dan kusta masing-masing adalah 1.368 dan 115 kasus (*New Straith Times*, 8 Juli 1994).

Dalam beberapa tahun terakhir ini, pekerja asing di Malaysia sering pula dikaitkan dengan isu penyakit AIDS. Sebagai contoh, laporan Wakil Menteri Kesehatan Malaysia, Senator Farid Ariffin menyatakan bahwa pada tahun 1990 hanya sekitar 5,4 persen dari

keseluruhan imigran dianggap terserang virus HIV. Pada tahun 1992 jumlah tersebut telah meningkat hingga 11,1 persen, dan menurut keterangan Wakil Menteri Dalam Negeri Malaysia, Datok Megat Juned Megat Ayob, dari jumlah tersebut, pekerja Indonesia yang dinyatakan terserang virus HIV adalah paling tinggi (*Berita Harian*, 3 November 1993). Namun, menurut Datok Lee Kim Sai, pernyataan Wakil Menteri Dalam Negeri di atas belum dapat dipastikan karena penyelidikan yang dijalankan tidak melihat negara asal para imigran tersebut (*Kompas*, 14 Agustus 1992).

Kerisauan pemerintah Malaysia terhadap kasus penyakit AIDS ialah karena banyak pekerja asing di negara ini terlibat dengan perilaku "seks bebas" sehingga diperkirakan banyak di antara imigran terjangkit virus HIV (*Utusan Malaysia*, 6 September 1993). Dampak lain yang bisa saja terjadi akibat perilaku seks bebas tersebut adalah penyakit sipilis (GO). Dari hasil penelitian yang dilakukan diketahui bahwa walaupun jumlah migran yang terkena penyakit ini relatif kecil, masih lebih tinggi daripada mereka yang terserang gangguan pernafasan, demam malaria, dan penyakit kuning (hepatitis).

Gambar1  
Beberapa Kawasan Pelacuran yang sering Dikunjungi Migran Indonesia di Kuala Lumpur





## Referensi

- Abdullah, Hairi. 1996. "Jaringan sosial di kalangan pekerja Indonesia di lembah Kelang", Kertas kerja *Seminar Peranan Tenaga Kerja Asing Dalam Pembangunan*. Medan, 27 Mei. Medan: kerja sama FISIP-USU dengan FSKK-UKM.
- Arnold, F. dan Shah, N. M. 1984. "Asian labour migration to the Middle East", *International Migration Review*, 18(2): 295-317.
- Aznam, S. dan Vatikiotis. 1990. "Malaysia, Indonesia at center of boat people: review for those in Peril", *Far Eastern Economic Review*, 3: 8-9.
- Bahrin, Tunku Shamsul. 1965. "Indonesia labour in Malaya 1965", *Kajian Ekonomi of Malaysia*, 2(1):53-70.
- . 1967. "The growth and distribution of the population in Malaya", *Bijdragen Tot de taal Land-en Volkenkunde*, 123(2): 267-286.
- Bethan, L. 1993. *TKW di Timur Tengah*. Jakarta: Grafikatama.
- Cockroft, D. W. dan J. A. Dosman. 1981. "Respiratory health risks in farmers", *Annual of Internal Medicine*, 95(3): 380-382.
- Cremer, G. 1988. "Development of Indonesian migrants in the Middle East: present situation and prospects", *Bulletin of Indonesian Economic Studies*, 24(3): 73-86.
- De Vletter, F. 1981. "Conditions effecting black migrant worker in South Africa: a case study of the gold mines", dalam Bohning, B. R., *Black migration to South Africa*. Geneva: International Labour Office.
- Indonesia. Departemen Tenaga Kerja. 1994. *Laporan Direktorat Jasa Tenaga Kerja Luar Negeri pada Repelita V dan VI*. Jakarta.
- Dorall, R.F. 1988. "Indonesia migration to Malaysia", *Asian Migrant*, 1(5): 15-18.
- Firman, Tommy. 1991. "Population mobility in Java: in search of theoretical explanation", *Sojourn*, 6(1): 71-105.
- Gunatillake, G. 1986. "Introduction", dalam Gunatillake, G. *Migration of Asian workers to the Arab World*. Tokyo: The United Nations University.
- Hadi, A. Samad 1996 "Kemajuan bermasalah: menangani persoalan pekerja asing Malaysia", Kertas Kerja *Seminar Peranan Tenaga Kerja Asing Dalam Pembangunan*. Medan 27 Mei. Medan: kerja sama FISIP USU dengan FSKK-UKM.
- . 1997. "Kemajuan berinasalah: menangani persoalan pekerja asing di Malaysia 1996", dalam M. Arif Nasution, *Mereka yang ke seberang*. Medan?: Universitas Sumatra Utara Press.

- Hall, D. G. E. 1987. *Sejarah Asia Tenggara*. Kuala Lumpur: Dewan Bahasa dan Pustaka.
- Malaysia Jabatan Imigresen. 1993. *Laporan pendatang tanpa izin di Malaysia pada operasi Nyah II*. Kuala Lumpur?. (Tidak Diterbitkan).
- Junasa, B.D. 1987. "Asian immigrants: adjustment and integration", *Journal of Asian-Pacific and World Perspectives*, 2(1): 15-26.
- Kassim, Azizah. 1988. "Immigrant workers and the informal sector in West Malaya: a case study of the Indonesian workers in Kuala Lumpur", dalam *Current issues in labour migration in Malaysia*. Kuala Lumpur: Faculty of Economics & Administration, University of Malaya.
- , 1990. "Foreign workers in Malaysia: trends, impacts and implications", Paper read at the *Expert Group Meeting and Cross-National Labour Migration in Asia*. United Nations Centre for Regional Development (UNCRD), Nagoya, Japan, 29 October-1 November.
- Lee, E. S. 1966. "A theory of migration", *Demography*, 3(1): 47-53.
- Ling, L. dan Huan-Ming. 1984. "East Asian migration to the Middle East: causes, consequences, and considerations", *International Migration Review*, 18(1): 37-49.
- Lamry, Mohamed Salleh. 1996. "Migrasi dan pemandaran: kesan migrasi pekerja Indonesia di Lembah Kelang, Malaysia", Kertas Kerja Seminar Peranan Tenaga Kerja Asing Dalam Pembangunan. Medan, 27 Mei. Medan: Kerja sama FISIP-USU dengan FSKK-UKM.
- Murray, A.J. 1991. *No money, no honey: a study of street traders and prostitutes in Jakarta*. Singapore: Oxford University Press.
- Nasution, M. Arif. 1996. "Peroses perjalanan immigran Indonesia ke Malaysia", Kertas Kerja Seminar Peranan Tenaga Kerja Asing Dalam Pembangunan. Medan 27 Mei. Medan: kerja sama FISIP-USU dengan FSKK-UKM.
- , 1977a. *Bangsaku di tanah seberang: suatu tinjauan awal tentang kesan migrasi pekerja Indonesia ke Malaysia terhadap pribadi migran*. Kertas Kerja Seminar Kerja Sama Universitas Sumatera Utara Dengan Universitas Malaya. Januari. Medan?: s.n.
- , 1977b. *Aliran pekerja Indonesia ke Malaysia: kesan tentang pekerja Indonesia dalam sektor pembinaan di Kuala Lumpur, Malaysia*. Malaysia: University Kebangsaan Malaysia. Thesis Ph.D. FSKK.
- Pillai, P. 1992. *People and the move: an overview of recent immigration and emigration Malaysia*. Kuala Lumpur: Institute of Strategic and International Studies.

- Purcell, V. 1948. *The Chinese in Malaya*. London: Oxford University Press.
- Ramsay, A. B. 1956. "Indonesian in Malaya", *Journal Malaysia Branch Royal Asiatic Society*, 29(1): 119-124.
- Salber, E. J. dan Beza, A. G. 1980. "The health interview survey and minority health", *Medical Care*, 18(3): 319-326.
- Sandhu, K. S. 1964. "Emergency settlement in Malaya", *Journal Tropical Geography*, (18): 157-183.
- Segal, A. 1993. *An Atlas of International Migration*. London: Hans Zell.
- Smarts, J. E. dan Virginia, A.T. 1985. "Filipino workers in the Middle East: social profit and policy implications", *International Migration Review*. 23(1): 5-28.
- Stahl, C. W. 1986. *International labour migrations: a study of the ASEAN countries*. New York: Center for Migration Studies. Occasional Papers and Documentation.
- Suyono, M. 1981. "Tenaga kerja Indonesia di Timur Tengah makin mantap", *Suara Karya*: 2-6.
- Berita Harian, 27 Juni 1993
- New Straith Times, 8 Juli 1994
- Berita Harian, 17 November 1993
- Kompas, 14 Agustus 1992
- Utusan Malaysia 6 September 1993